

BAHASA, BUDAYA & WARISAN KITA



DR AZHAR IBRAHIM

Penulis ialah Pensyarah Kanan di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Nasional Singapura. Beliau juga Naib Pengurus Majlis Bahasa Melayu Singapura, selain Ketua Perwakilan Mastera, Singapura. Dr Azhar antara panel penulis yang diundang khas Berita Minggu (BM) untuk mengupas isu bahasa, budaya dan warisan.

W.S Rendra (1935-2009), penyair dan dramawan Indonesia yang terkenal dengan puisi yang menggema keberanian bersuara untuk kemanusiaan, tetapi terungkap dengan kesenian yang tinggi.

Beliau berkarya dalam bentuk drama pentas, puisi, esei, cerpen, termasuk pidato yang sering mengauam bertenaga.

Rendra tegar dengan pendiriannya bahawa keadilan harus berdiri, bermartabat sebagai warga mesti dipelihara, kebaikan rakyat mesti diberi, ilmu dan tradisi untuk penceraian mesti digali dan diuji, serta negara bangsa yang merdeka wajarnya bermandiri.

Itulah yang boleh disebut sebagai suara nurani yang berani, dengan kepuitisan dan kepikiran tersarang sangar pada dalam karakternya beliau.

Rendra ialah antara sebarisan sasterawan Indonesia yang berkarya untuk membangun kesedaran dan tegas dalam keberpihakan kepada golongan yang tertindas dan tertumpas.

Puisi beliau rata-rata kritis tetapi berpuitis. Terkadang bernada romantis dan terkadang jelas sisi reformis (pembaharuan).

Ada pula baris puisi beliau yang humoris dan sinis, terkadang marah tetapi selalu bernada empatisir atau agak sesuatu dapat diubah dan diperjuangkan.

Metaphora yang dipakainya sering bersahaja tetapi dibalut dengan imejan yang tidak kalah dengan makna gandaan.

Ajau-anjau beliau bukanlah seruan semata, tetapi renungan berdasarkan bacaan ilmiah beliau yang tajam dan mendalam. Namun kritikan tajam beliau jangan salah pula dianggap anarkis.

Sebaliknya dapat kita lihat sisi beliau yang patriotik-nasionalis.

Pada masa sama, beliau mengajukan apakah yang harus menjadi pegangan dan panduan untuk bangsanya keluar daripada belenggu kezaliman, kejihilan dan ketertawaman.

Beliau ialah seorang penyair yang sensitif akan alam dan kehidupan sekelinginya.

Bacaaan puisi beliau dikatakan memukau, daripada ceramah sastera beliau tak kalah dengan fakta dan kritik yang mengugah.

Tema utama dalam puisinya adalah peri pentingnya mendirikan keadilan, ditunjangi dengan akal sihat, berkepedulian kepada yang malarat dan tertindas, selain mahu menyuntik kesedaran nurani kepada pembaca dan khalayaknya.

Dalam satu puisi Rendra bertanya:

"Negara anda sudah merdeka.
Tetapi apakah bangsa anda sudah merdeka?
Apakah bangsa tanpa hak hukum
bisa disebut bangsa merdeka?"

Rendra memulai di zaman Orde Baru (1966-1988) yang ditandai dengan pemerintahan yang keras pengawalan dan tidak toleran kepada suara pembangkangan.

Kemerdekaan menurut Rendra, "baru sampai pada kemerdekaan negara, belum kemerdekaan bangsa".

Lain perkataan, walaupun negara secara politik sudah merdeka, tetapi rakyat dan pemimpin belum merdeka lagi dalam pengertian sebenarnya.

KRITIK KEPIMPINAN

Kepimpinan yang korup dan berkepentingan hanya sibuk mengurus kekuasaan dan kekayaan mereka.

Inilah yang beliau lukiskan dalam puisi *Ke-saksian*.

"Dengan puisi ini aku bersaksi
Bahkan sampai saat puisi ini
Aku tandatangan
Para elit politik yang berkedudukan
Atau pun yang masih di jalur
Tidak pernah memperjuangkan
Sarana-sarana kemerdekaan rakyat
Mereka hanya rusak dan gaduh
Memperjuangkan kedaulatan golongan
Dan partinya sendiri."

Rendra enggan berlari ke teman sastera indie-loka, terjerumus ke dalam longgokan kata yang indah mendayu tapi kosong pesan dan pemikiran.

Sebaliknya bait-bait puisi Rendra bertentangan mengajak kita untuk memikirkan keadaan sekeliung, lantas memikirkan keterlanjutan manusia, tanpa kita terjebak menjadi individualis tidak menentu dan pesimis, sehingga tidak berdaya melakukan pembaikan:

"Peran penyair adalah memupuk dinamis-

Lantunan daulat merdeka penyair Indonesia W.S Rendra



Puisi Rendra rata-rata kritis tetapi berpuitis. Terkadang bernada romantis dan terkadang jelas sisi reformis

W.S Rendra (1935-2009), penyair dan dramawan tersohor di Indonesia.
Foto FACEBOOK W.S RENDRA

Kemerdekaan di Zaman yang Bergerak (Terinspirasi gaya W.S Rendra)

Saudara-saudaraku...
Kita lahir di zaman yang lain!
Tidak ada lagi dentuman meriam,
tidak ada lagi desing peluru
yang membela udara subuh.
Tetapi jangan kau kira kita sudah selesai!
Karena penjajahan tak selalu datang dengan kapal perang,
ia juga bisa datang dari layar kaca,
dari kota-kota manis para pengusa,
dari harga bahan pokok yang melambung
sementara upah kita tersendat.
Dulu, kemerdekaan adalah mengusir penjajah dari tanah ini.
Sekarang, kemerdekaan adalah mengusir kebohongan dari kepala kita.
Dulu, mereka berjuang di medan perang.
Sekarang, kita berjuang di medan informasi,
di medan pendidikan,
di medan keadilan yang terus digoyang kepentingan.
Saudara-saudaraku...
Jangan biarkan kata "merdeka" hanya menjadi perayaan tahunan yang berhenti di pesta kembang api.
Merdeka adalah pilhan!
Pilihan untuk berkata benar ketika mayoritas memilih diam.
Pilihan untuk tetap tegar
meski seluruh dunia memanggilmu gila!

Dadan Nugraha
8 Agustus 2025
Tangerang Banten



Bendera sepanjang 100 meter dalam warna kebangsaan Indonesia diarak di jalan raya di Bogor, Jawa Barat, pada 10 Ogos, menjelang sambutan Hari Kemerdekaan negara itu yang ke-80 pada 17 Ogos. - Foto AFP

me mental masyarakat.

"Ketenangan isolasi merupakan suatu kemewahan.

"Olah tata seorang penyair di dalam masyarakat yang sedang membangun adalah mengolah keterangan dan kewaspadaan kehadarannya sementara ia duduk di tengah keadaan pasar..."

"Keheningan adalah suasana firdua atau barangkali syurga. Tetapi itu bukan tempat tinggal saya."

"Saya adalah penyair yang hidup di dunia yang miskin akan kemungkinan."

Rendra menegur sikap dan jiwa hambar yang berleluasa.

"Ini terjadi apabila masyarakat yang sedar akan ketidakadilan tetapi tidak bermusuhan melakukan sesuatu untuk membela keadaan."

Dalam kalangan penyair, sikap ini tidak terlepas.

Rendra menolak pendirian yang mahu berkecuali atau tidak peduli:

"Kan lebih baik ngomong tentang rembulan terus-menerus, ngomong rumput yang hijau, atau bunga lili."

"Jangan ngomong tentang falsafah apapun, nyatakan ketika terjadi ketidakadilan di sana kok."

"Saya melawan ketidakadilan bukan karena saya ini orang politik..."

"Karenasaya tidak suka ketidakadilan terjadi."

Ertnya bagi Rendra berkarya harus bersentuhan dengan politik.

Beliau berkeyakinan bahawa kehadiran dan penampilan para penulis harus dapat:

"Memberikan satu cakerawala yang me-

ngandung bentuk-bentuk kritik.

"Apakah kritik sosial, pendidikan, politik dan kepentingan-kepentingan lainnya yang bentuknya sangat penting dan segera kita tangani."

"Pokoknya, semua kritik harus terwakili dalam sajak-sajak yang akan saya baca."

"Perlu dicatat, bahwa saya tidak bisa diajak kompromi dengan siapapun, pemerintah, warisan, sesama penyair bahkan penonton sekali pun."

Inilah penegasan sang penyair.

Mengkritik menjadi salah satu asas putita bilau, sehingga menolak aliran sastera yang bersemadang di taman-taman keindahan.

Bagi beliau, penyair itu "tidak boleh berbunga-bunga dengan bahasa," kerana "sajak harus mampu mewakili keseluruhan pelaksanaan kata-kata yang terangkat dari sebuah problematik masyarakat."

Kata yang keramat adalah kata yang menggerakkan bukan setakat kata yang memukau dan mengagumkan. Tegas beliau:

"Sastera tidak boleh tabu pada politik, agama, psikologi, sosiologi dan sejarah."

"Politik adalah faktor dalam kehidupan nyata yang harus ditangani secara segera."

"Sastera perlu bicara tentang politik. Tetapi jangan sampai sastera itu sendiri akhirnya dipejal oleh politik."

Beliau menulis dengan kecermatan mahu meninjau sejarah dan struktur ekonomi, sosiologi dan politik yang telah menyebabkan keadaan sedemikian rupa.

Ini bertolak dari prinsip etika yang beliau pegang, termasuk cara fikir yang berterbit untuk memikirkan tantangan masyarakat yang barang memerlukan teknad dan idealis-

me. Keterlibatan para sasterawan kepada masyarakat adalah tugas moral, budaya dan kehumanian yang tertanggung ke atas mereka.

Para penulis, seni berasu, selain berkar pada tradisinya harus terbuka pada ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan lainnya sebagai paradigma pemikiran dan nilai.

Apabila mereka menyendiri tidak mahu berterlibat dan tercabut daripada realiti masyarakatnya, maka itu bererti membenarkan sang pengusa bermaharajalela.

KEMANUSIAAN WARGA

Rendra mengajak kita berdiri untuk menjaga keadilan manusia.

Kemanusiaan tergerak dari semangat untuk membela mana yang parah dan menjauhi yang parah.

Kemanusiaan harus dipertahankan dan dibangun.

Cabarannya tentu banyak.

Rendra menegaskan:

"Padam umumnya kita tak akan mungkin membangun apa saja di dalam masyarakat yang kemanusiaannya sudah berantakan, tanpa mengembalikan kemanusiaan warganegara di dalam masyarakat itu."

"Dan hal itu hanya bisa dilakukan dengan memulihkan tatanan (peraturan) hidup yang adil di dalam masyarakat."

"Kita membangun kembali tatanan hukum, politik, dan budaya, juga diperlukan saman pentingnya dengan sektor ekonomi."

Rendra tampil dengan kepedulian agar keadilan terjamin ditunjukkan akal sihat demi mendukung kesedaran warga.

Penyair perlu berani bersuara untuk yang malarat dan tertindas harus bersuara, termasuk memberdayakan mereka.

Sebegini dilafazkannya:

di kampus, dan di teater dibatasi. Rakyat tidak diajari untuk menerima kritik.

"Mereka diberi contoh untuk cepat tersinggung terhadap kritik, sehingga kritik menjadi tabu di dalam pergaulan. Padahal tanpa kritik, pendidikan olah-berfikir tidak bisa semakin."

"Demikianlah rakyat tidak diajari menghafal dan mengiyakan. Hanya diajari indoktrinasi dan nasihat-nasihat."

Lantas budaya mengkritik di ranah sosial-politik adalah usaha menyemai dan mempertahankan mutu akal sihat kolektif.

Kerana itu kepuhanan mental, moral dan sosial akan timbul, khasnya apabila susana politik membungkam.

Dalam sistem demokrasi, sisi feudalisme wajar dilawani lewat kesedaran politik dan sosial yang demokratik dan humanistik, agar "rakyat mempunyai hak untuk ikut menentukan kebijaksanaan sosial, politik dan ekonomi."

Makna dan segi-segi keadilan itu mestilah ditangkap:

"Keadilan di dalam alam boleh dilihat, boleh ditunggu
Keadilan di masyarakat harus dijaga tanpa ragu
Keadilan di masyarakat tidak datang dari langit
harus dibina dengan keringat
harus dicapai walaupun sulit."

Membangun dan menjaga daulat rakyat pastinya bukan saja datang dari kepimpinan yang adil dan tercerah, tetapi juga dipimpin oleh penulis yang peduli, selain warga yang mempunyai literasi kebudayaan yang tinggi.

"Pengetahuan baru mungkin menjelma menjadi kebijaksanaan apabila sudah menjadi pengalaman dan penghayatan. Suara nurani rakyat dan denyut kekuatan hidup alamiah tidak cukup hanya diketahui, melainkan harus benar-benar dialami.

Selanjutnya tidak mungkin dialami apabila kita tidak melibatkan diri dan tidak mungkin melibatkan diri tanpa laku serta perbuatan."

Kedaulatan rakyat dibuktikan oleh Rendra dengan kedaulatan hukum dan ini memerlukan akal sihat yang harus dijunjung tinggi.

Bagianya bangsa yang mahu berjaya harus dalam jalinan siluman yang besar sebagai "daulat rakyat" dan "daulat hukum".

Rendra perlu berani bersuara untuk yang malarat dan tertindas harus bersuara, termasuk memberdayakan mereka.

Sebegini kerjaya Rendra sebagai penyair dan dramawan, beliau menunjukkan tekad dan semangat yang kuat dan menyengat.

Beliau berani menyeru agar kerakusan para dicatat, kekuasaan autoritarian jangan di-subah, dan budaya feudalistik disekat dengan akal sihat.

Sama penting kepasrahann atau pesimisme jangan dibiarakan di kalangan rakyat kerana baginya:

"Kalu orang kalah, fikirannya tidak berdaya, tidak berani berfikir."

"Orang kalah itu mengalami depolitisasi."

"Depolitisasi itu menyebabkan deintellectualisasi. Pokoknya pembodohan, dan kepasifan masyarakat."

"Selama itu, materialisme berkembang tanpaimbang."

Rendra sebagai sasterawan besar yang menjulang Daulat Rakyat dan Daulat Hukum yang kesemuanya ini boleh disebut sebagai Daulat Merdeka.

Inilah suara nurani yang berani, diperlukan pada setiap bangsa dan negara.

Inilah juga amanah yang tertanggung ke atas para pemimpin termasuk sasterawan dan seniman.

Mereka harus akur pada tanggungjawab dalam memastikan martabat rakyat terbelia, dan negara menjadi pertiwi yang adil, saksama, makmur dan beradab.

Itulah kemerdekaan yang wajib dicita dan diusahakan.

Lantunan Rendra wajar mekar dalam kita menemui makna dan warna Merdeka.

Bagi teman-teman kita di Indonesia, selamat menyambut Hari Kemerdekaan Repub